

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERWUDHU MELALUI METODE
DEMONSTRASI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK KHODIJAH 2 BELOYANG**

Siti Syarofah, M. Syukri, Fadilah

PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

email: sitisyarofah554@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berwudhu melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian satu guru dan anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat persentase aktivitas peningkatan kemampuan berwudhu, yakni anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu sebesar 93%, anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar sebesar 93 %, dan anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu. sebesar 100%. Ketiga indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi karena memiliki rata-rata 95%.

Kata kunci: peningkatan kemampuan berwudhu, metode demonstrasi

Abstract : The study aims to review Singer describes her ablutions capacity building through demonstration method ON Childhood 5-6 years in kindergarten Khodijah 2 Beloyang Melawi. Singer forms of research is classroom action research method using descriptive method. Subject Research and Childhood One Master 5-6 Years amounted to 15 orangutans. The results of data analysis showed that the level of ACTIVITIES upgrades purification ritual, the Son can be mimicked teachers pronounce Intention her ablutions by 93 %, the Son can be mimicked the teacher did Movement perform ablutions Sequence Right by 93 %, and Children Able to imitate the teacher pronouncing pray taxable income of ablution. by 100%. The third indicator shows Criteria Very High because had averages 95 % .

Keywords : upgrading of purification ritual, Methods Demonstration

Masakanak-kanak merupakan suatu periode pada saat individu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak ahli menyebut periode ini sebagai *golden age* (masa emas) dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, semua aspek kecerdasan anak dapat dikembangkan dengan baik dan dapat dengan mudah menerima apa yang disampaikan orang lain. Mengingat betapa pentingnya periode kanak-kanak inilah, stimulasi yang tepat sangat diperlukan. Stimulasi yang tepat ini akan membantu anak-anak tumbuh, berkembang dan belajar secara maksimal.

Pada periode ini anak dengan mudah menyerap atau menerima hal-hal yang positif maupun yang negatif dan pada akhirnya akan membentuk karakter anak. Untuk

membentuk karakter anak ke arah yang positif perlu penanaman nilai-nilai agama. Rahmat Rosyadi (2013: 6) menjelaskan:”membentuk karakter anak yang positif dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai agama dengan pola asuh yang tepat dari orang tua di rumah, kemudian dilanjutkan oleh guru atau para pendidik, dan di lingkungan masyarakat yang lebih luas oleh tokoh-tokoh masyarakat”. Oleh sebab itu, anak perlu memahami kegiatan ibadah menurut ajaran agama dalam hal ini adalah Islam dan penerapan kegiatan ibadah tersebut yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak sehingga dapat digunakan sebagai pondasi kehidupan beragamanya kelak.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (2002:118), “esensi pengembangan nilai-nilai agama meliputi pendidikan iman dan ibadah, artinya sejak usia dini masalah keimanan sudah harus tertanam dengan kokoh pada diri anak, demikian pula praktik-praktik ibadah juga sudah mulai dibiasakan oleh pendidik dilatihkan pada anak”. Usia Taman Kanak-kanak adalah saat yang paling baik bagi guru Taman Kanak-kanak, untuk meletakkan dasar-dasar praktik ibadah kepada anak Taman Kanak-Kanak. Walaupun peran orang tua sangatlah besar dalam membangun dasar praktik ibadah bagi anak-anaknya, peran guru TK juga tidaklah kecil dalam meletakkan dasar kegiatan ibadah bagi seorang anak, karena biasanya anak Taman Kanak-kanak senang menuruti perintah gurunya.

Berdasarkan Permen 58 (2009:8) kurikulum TK menjelaskan: standar tingkat perkembangan nilai-nilai agama, yakni: 1) Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya; 2) Meniru gerakan ibadah sesuai dengan agamanya, misalnya wudhu dan shalat; 3) Mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu, dalam hal ini berwudhu.

Tuntutan permen 58 tersebut menyatakan bahwa anak usia 48-60 bulan dapat mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya, yakni berwudhu. Indikator kompetensi dasar yang akan dikembangkan adalah mengenal kegiatan beribadah sehari-hari dan melakukan kegiatan beribadah sehari-hari sesuai dengan tuntunan guru atau orang dewasa. Dengan demikian, anak usia 5-6 tahun dapat melakukan kegiatan ibadah yang paling sederhana, yaitu berwudhu. Anak sejak usia dini harus mendapat pembiasaan berwudhu dan ini merupakan tanggung jawab orang tua dan guru di TK. Dengan pembiasaan berwudhu diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berwudhu pada anak usia dini.

Menurut Poerwadarminta (1988: 583) kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk berusaha dengan diri sendiri sedangkan berwudhu menurut istilah (syariah islam) artinya menggunakan air pada anggota badan tertentu dengan cara tertentu yang dimulai dengan niat guna menghilangkan hadast kecil. Berdasarkan arti berwudhu dapat dijelaskan bahwa berwudhu merupakan cara membersihkan diri sebagai syarat sahnya sholat. Oleh sebab itu, berwudhu wajib bagi umat Islam dalam melakukan kegiatan beribadah

Berdasarkan pengertian kemampuan dan berwudhu yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berwudhu merupakan potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk berusaha dengan diri sendiri untuk membersihkan anggota badan tertentu dan cara tertentu dengan menggunakan air, serta dimulai dengan niat untuk menghilangkan hadast kecil sebagai syarat sahnya sholat. Oleh sebab itu, anak usia dini perlu dikenalkan cara berwudhu yang benar sehingga anak memperoleh pengalaman sebagai dasar ibadahnya kelak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berwudhu pada anak usia dini, yakni anak memiliki kemampuan berwudhu. Maksudnya anak meningkatkan potensi berupa kesanggupan atau kekuatan untuk berusaha dengan dirinya sendiri mulai dari melafalkan niat berwudhu, membersihkan anggota badan tertentu dan cara tertentu dengan menggunakan air, serta dimulai dengan niat untuk menghilangkan hadast kecil sebagai syarat sahnya sholat, dan melafalkan doa setelah berwudhu. Jika hal tersebut sudah terpenuhi maka kemampuan berwudhu sudah dapat dikatakan berhasil.

Idealnya anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi seharusnya anak sudah memiliki kemampuan berwudhu dengan baik yang meliputi, anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu, anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar, dan anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu. Namun, hasil prariset menunjukkan pembelajaran berwudhu anak menemui hambatan, yakni guru merasa kesulitan dalam meningkatkan kemampuan berwudhu karena anak belum dapat menirukan guru mendemonstrasikan melafalkan niat berwudhu, anak belum dapat menirukan guru mendemonstrasikan gerakan berwudhu dengan benar, anak tidak dapat melafalkan doa setelah berwudhu, masih menunjukkan sikap fasif dalam pembelajaran.

Hal ini ditunjukkan berdasarkan data hasil penilaian prapenelitian, kemampuan berwudhu di kelompok B anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi dari sejumlah 15 anak yang yang masuk dalam kategori belum berkembang sebanyak 12 anak sedangkan yang berkembang sesuai harapan terdapat 3 anak yang dikategorikan mampu menirukan kegiatan berwudhu hanya 20% saja. Selain itu, berdasarkan observasi awal dalam pembelajaran yang dilakukan masih terdapat kelemahan yang perlu dilakukan perbaikan, terutama yang menekankan anak menirukan guru melafalkan niat berwudhu, anak menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar, dan menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu dalam belajar.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu dilakukan upaya perbaikan melalui pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berwudhu pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi. Adapun upaya yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran adalah merangsang potensi aspek perkembangan nilai-nilai agama anak seperti yang diharapkan adalah dengan menerapkan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran. Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang bersifat menerapkan secara langsung tentang peningkatan kemampuan berwudhu dalam pembelajaran. Melalui metode demonstrasi diharapkan kemampuan berwudhu anak dapat ditingkatkan nilai moral dan nilai agamanya.

Moeslichatoen (2004: 116) menyatakan “penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran di kelas dapat melatih anak meningkatkan pembelajaran”. Hal ini berarti metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berwudhu dalam pembelajaran sehingga pada akhirnya dapat mencetak anak menjadi anak yang soleh dan taat beribadah. Caranya melalui peniruan model yang dilakukan, yaitu anak dapat meniru contoh perbuatan yang didemonstrasikan guru, misalnya melafalkan niat berwudhu, melakukan gerakan berwudhu dengan gerakan yang benar, dan melafalkan do'a sesudah berwudhu.

Hal ini dipertegas oleh Djamarah (2002:58) mengemukakan bahwa “metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana anak melakukan percobaan

dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari”. Selanjutnya, Menurut Yamin (2012: 100) menjelaskan: “Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada anak satu benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering dengan penjelasan lisan. Kata lain dari metode demonstrasi adalah memberikan variasi dalam cara-cara guru mengajar dengan menunjukkan bahan yang diajarkan secara nyata baik dalam bentuk benda asli maupun tiruan sehingga anak dapat mengamati dengan jelas dan pelajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan”.

Sejalan dengan pendapat Moeslichatoen (2004: 113) menjelaskan: ”Melalui kegiatan demonstrasi, guru dapat meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan dan pendengaran. Anak diminta memperhatikan dan mendengarkan baik-baik semua keterangan guru sehingga ia lebih paham tentang cara mengerjakan sesuatu. Selanjutnya anak dapat meniru bagaimana caranya melakukan hal tersebut seperti yang dicontohkan oleh guru.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berwudhu anak. Oleh sebab itu, guru harus menguasai metode demonstrasi sehingga guru dapat mendemonstrasikan lafal niat berwudhu, mendemonstrasikan gerakan berwudhu, dan mendemonstrasikan lafal doa setelah berwudhu. Adapun indikator yang akan ditiru anak, yakni (1) Anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu; (2) Anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar; (3) Anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu. Dengan demikian, diharapkan terjadi perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada anak setelah meniru guru dalam mendemonstrasikan lafal niat berwudhu, mendemonstrasikan gerakan berwudhu, dan mendemonstrasikan lafal doa setelah berwudhu.

Harizal (2008: 2.12) mengemukakan persiapan yang matang mutlak diperlukan, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu : a) Menetapkan tujuan demonstrasi, b) Mempersiapkan berbagai alat atau bahan yang diperlukan, c) Mempersiapkan tempat eksperimen, d) Mempertimbangkan jumlah anak dengan alat atau bahan yang ada serta daya tampung eksperimen, e) Mempertimbangkan apakah dilaksanakan sekaligus (serentak seluruh anak atau secara bergiliran), f) Perhatikan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat diperkecil atau menghindari risiko yang merugikan, g) Berikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan anak, yang termasuk dilarang atau membahayakan.

Dari paparan tersebut dapat dijelaskan bahwa persiapan sangat penting dilakukan untuk mencari solusi atas kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran, selain itu persiapan dilakukan untuk mendesain pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi.

Menurut Moeslichatoen (2004: 123) ” Rancangan langkah-langkah kegiatan demonstrasi disertai dengan penjelasan: (1) guru menunjukkan bahan dan alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan berwudhu, (2) guru mendemonstrasikan rangkaian kegiatan berwudhu mulai melafalkan niat berwudhu, (3) kegiatan berwudhu, dan (4) dan melafalkan doa setelah berwudhu.” Hal ini menjelaskan anak harus meniru kegiatan demonstrasi guru berfungsi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun persiapan guru merancang metode demonstrasi dalam rangka memberi pengalaman anak untuk meningkatkan kemampuan berwudhu menurut ajaran agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan dan tema kegiatan demonstrasi.
- b) Membagi anak menjadi tiga kelompok setiap kelompok terdiri dari lima anggota /anak dan setiap pertemuan anggota kelompok selalu berganti sehingga interaksi setiap anggota kelompok bervariasi.
- c) Menentukan apersepsi dalam setiap pertemuan.
- d) Menentukan media yang digunakan setiap pertemuan.
- e) Menentukan instrumen penilaian baik kinerja guru maupun aktivitas anak.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk melaksanakan metode demonstrasi dalam pembelajaran terlebih dahulu guru menetapkan Rencana Kegiatan Harian berdasarkan tema/subtema yang akan dibahas.

Menurut Moeslichatoen (2004: 129) Rancangan pelaksanaan kegiatan demonstrasi diharapkan dapat: (1) Meningkatkan kemampuan melihat dan mendengarkan secara cermat sesuai dengan tujuan dan tema yang ditetapkan; (2) Kemampuan menirukan suatu pekerjaan secara teliti, cermat, dan tepat; (3) Kemampuan imitasi dan identifikasi perilaku secara tepat.

Pada tahap ini, seorang guru harus mampu menetapkan rencana proses evaluasi harus dilakukan mulai dari merancang alat evaluasi, instrumen evaluasi dan bagaimana cara melakukan evaluasi tersebut. Hal ini penting dilakukan karena evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui tingkat pemahaman anak sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana (Djamarah 2000: 211) bahwa "Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui tentang: (1) kemampuan anak mengetahui materi pelajaran; (2) mengetahui kekurangan dan kelebihan guru dalam melaksanakan pembelajaran".

Menurut Moeslichatoen (2004: 130) "Pelaksanaan pengajaran dengan metode demonstrasi pada anak TK ada tiga tahap kegiatan yang harus dilakukan guru, yaitu: (1) Kegiatan prapengembangan, (2) kegiatan pengembangan, (3) kegiatan penutup." Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan langkah-langkah dalam pelaksanaan metode demonstrasi, yaitu:

Kegiatan prapengembangan merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum kegiatan pemberian tugas kelompok, yaitu: (1) Membuat bahan dan alat pembelajaran yang dipergunakan untuk menunjukkan – mengerjakan – menjelaskan secara terpadu dalam demonstrasi sesuai dengan tema/ subtema, yakni membuat gambar urutan kegiatan berwudhu dan menyiapkan alat dan tempat berwudhu. (2) Menggandakan gambar urutan kegiatan berwudhu sesuai dengan jumlah kelompok yang mengikuti kegiatan belajar dan alat untuk menirukan pekerjaan seperti yang dicontohkan guru dalam demonstrasi. (3) Kegiatan menyiapkan anak dalam mengikuti demonstrasi dan diikuti peniruan contoh melafalkan niat berwudhu, kegiatan berwudhu, dan doa setelah berwudhu sesudah demonstrasi. (4) Menyiapkan alat penilaian, pikiran dan perasaan anak untuk berlatih dan mendemonstrasikan rangkaian kegiatan berwudhu.

Kegiatan pengembangan merupakan kegiatan demonstrasi, yaitu: (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, yakni meningkatkan kemampuan berwudhu dengan mengikuti demonstrasi dan menjelaskan tema/subtema pembelajaran. (2) Guru membagi anak menjadi tiga kelompok, setiap kelompok terdiri 5 orang dan setiap pertemuan anggota kelompok atau anak tidak sama atau dibaur sehingga anak memiliki kesempatan

untuk bermain dalam kelompok dengan semua teman satu kelas. (3) Guru menugaskan anak mengamati guru melakukan demonstrasi melafalkan niat berwudhu, kegiatan berwudhu, dan membaca doa setelah berwudhu. (4) Guru membimbing dan mengarahkan anak untuk menirukan kegiatan demonstrasi yang dilakukan guru, yakni anak meniru melafalkan niat berwudhu, kegiatan berwudhu, dan membaca doa setelah berwudhu.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan dengan menunjukkan kaitannya dengan materi yang akan datang, yakni: (1) Guru bertanya jawab dengan anak tentang kegiatan yang telah dilakukan. (2) Guru memberikan pujian kepada kelompok anak yang mampu menirukan kemampuan berwudhu yang sesuai harapan kelompok dengan cara menunjukkan ibu jari/jari jempol. Sebaliknya kelompok yang belum mampu menirukan kemampuan berwudhu dengan menunjukkan jari kelingking. (3) Guru mengaitkan materi pembelajaran yang akan datang dengan menyebutkan benda-benda alam semesta lain di pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan metode demonstrasi yang diberikan pada anak usia dini melalui peniruan, yaitu anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu, anak dapat menirukan guru dalam mendemonstrasikan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar, dan anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu. Penekanan metode demonstrasi ini terletak pada proses pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berwudhu

METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Nawawi (2003: 66) menyatakan bahwa “metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Dengan demikian metode merupakan cara untuk menyelesaikan masalah penelitian agar mencapai tujuan”.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Menurut Asmani (2011: 14) “metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data hasil survei dengan pengamatan sederhana”. Selanjutnya peneliti mengelompokkan kejadian-kejadian tersebut berdasarkan pengamatan melalui pengumpulan kuesioner, pengumpulan pendapat, dan pengamatan fisik.

Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan guru memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukannya, mulai merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta peningkatan kemampuan berwudhu pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi.

Bentuk penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) disingkat CAR. Arikunto (2014: 58) menjelaskan “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Kegiatan dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)”.

Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kemampuan berwudhu anak melalui metode demonstrasi. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru dan lima belas anak, dalam hal ini diposisikan sebagai subjek penelitian karena anak usia 5-6 tahun tersebut dinilai memiliki hambatan kemampuan berwudhu dengan kriteria: 1) anak dapat menirukan guru melafalkan niat

berwudhu, 2) anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar, 3) Anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu.

Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan sebagai berikut: 1) yaitu perencanaan (*planning*); penerapan tindakan (*acting*); mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observing*); dan melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan dan peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Penelitian ini terdiri dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dua kali pertemuan. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992: 20) yang terdiri empat tahap menganalisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Tahapan-tahapan analisis itu akan diuraikan sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data adalah teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi). Wawancara, dan dokumentasi, (2) Reduksi Data yaitu proses pemilihan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan-simpulan akhirnya ditarik dan diverifikasi, (3) Penyajian Data merupakan penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian-penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang benar-benar valid. Berdasarkan keterangan di atas, penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengambil data, mengingat data yang dikumpulkan melalui wawancara harus terpisah dalam kelompok-kelompok sesuai dengan masalah. Setelah dilakukan display terhadap data dengan maksud untuk memudahkan data yang terplih atau tidak, (4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan adalah Data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan simpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh sehingga simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar atau tidaknya hasil laporan penelitian sedangkan simpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan diuji kebenarannya, kekokohan merupakan validitasnya.

Jadi, proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data temuan disajikan untuk tahap pertama peneliti berusaha untuk memahami makna dari data yang telah disajikan, kemudian dikomentari berdasarkan pemahaman peneliti atau pendapat para pakar. Setelah itu, barulah dapat ditarik kesimpulan. Adapun bentuk perhitungan yang dianggap relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan adalah dengan :

$$\%P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : presentase

F : frekuensi jawaban

N : jumlah responden

100 : bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Siklus I pertemuan ke-1

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berwudhu dalam belajar melalui metode demonstrasi dilakukan observasi aktivitas anak. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel I
Hasil Observasi anak Siklus I Pertemuan Ke -1

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai								
		Anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu			Anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar			Anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu		
		BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Wildan	√			√				√	
2.	Dila	√			√					√
3.	Iqbal		√			√		√		
4.	Fahira		√			√			√	
5.	Faza	√			√			√		
6.	Farid			√			√			√
7.	Hani	√			√			√		
8.	Hanin		√			√				√
9.	Zaki	√			√			√		
10.	Farhan			√			√		√	
11.	Adit		√			√			√	
12.	Azel		√				√		√	
13.	Dea	√			√			√		
14.	Ibnu			√			√		√	
15.	Andin	√			√			√		
	Jumlah	7	5	3	7	4	4	6	6	3
	Persentase %	47%	33%	20%	47%	27%	27%	40%	40%	20%

Dari data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada Siklus I pertemuan ke-1, peningkatan kemampuan berwudhu anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu sebanyak 7 orang anak (47%) yang termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 5 orang (33%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 orang (20%). Anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar oleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 7 orang (47%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 orang (27%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 orang (27%). Anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 6 orang (40%), Mulai

Berkembang (MB) sebanyak 6 orang (40%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 orang (20%)

b. Siklus I Pertemuan ke-2

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada siklus I pertemuan ke- 2 ini untuk menindak lanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam peningkatan kemampuan berwudhu melalui metode demonstrasi. Adapun hasil kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Observasi Anak Siklus I Pertemuan Ke- 2

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai								
		Anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu			Anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar			Anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu		
		BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Wildan		V			V				V
2.	Dila	V			V			V		
3.	Iqbal			V				V		V
4.	Fahira		V					V	V	
5.	Faza			V				V		V
6.	Farid			V				V		V
7.	Hani	V				V		V		
8.	Hanin		V					V		V
9.	Zaki		V			V			V	
10.	Farhan			V				V		V
11.	Adit			V				V		V
12.	Azel			V				V		V
13.	Dea	V			V				V	
14.	Ibnu			V				V		V
15.	Andin	V			V				V	
	Jumlah	4	4	7	3	3	9	3	3	9
	Persentase %	27%	27%	47%	20%	20%	60%	20%	20%	60%

Dari data pada tabel 2 di atas menunjukkan peningkatan kemampuan berwudhu anak melalui metode demonstrasi pada siklus I pertemuan ke- 2 antara lain: peningkatan kemampuan berwudhu anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu sebanyak 4 orang anak (27%) mengalami peningkatan dan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 4 orang (27%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 orang (47%). Anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 orang (20%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang (20%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 9 orang (60%). Anak mampu menirukan guru melafalkan do'a

setelah wudhu. yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 orang (20%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang (20%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 9 orang (60%)

c. Siklus II Pertemuan ke- 1

Hasil Observasi terhadap aktivitas anak mengenai Peningkatan kemampuan berwudhu anak melalui metode demonstrasi yang dilakukan pada siklus II pertemuan ke-1 adalah untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada siklus I pertemuan ke-2. Adapun hasil observasi kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Observasi Anak Siklus II Pertemuan Ke- 1

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai								
		Anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu			Anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar			Anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu		
		BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Wildan			√		√				√
2.	Dila		√		√					√
3.	Iqbal			√			√			√
4.	Fahira			√			√			√
5.	Faza			√			√			√
6.	Farid			√			√		√	
7.	Hani			√			√		√	
8.	Hanin		√				√			√
9.	Zaki		√				√			√
10.	Farhan			√			√			√
11.	Adit			√			√			√
12.	Azel			√			√			√
13.	Dea			√			√			√
14.	Ibnu			√			√			√
15.	Andin	√				√				√
	Jumlah	1	3	11	1	2	12	-	2	13
	Persentase %	7%	20%	73%	7%	13%	80%	-	13%	87%

Dari data pada tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan berwudhu anak melalui metode demonstrasi pada siklus II pertemuan ke- 1 antara lain: peningkatan kemampuan berwudhu Anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu sebanyak 1 orang anak (7%) mengalami peningkatan dan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 3 orang (20%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 11 orang (73%). Anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 1 orang (7%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 orang (13%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 12 orang (80%). Anak

mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 orang (13%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 11 orang (87%)

d. Siklus II Pertemuan ke- 2

Observasi yang peneliti lakukan pada siklus II pertemuan ke-2 ini untuk menindaklanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam kemampuan meningkatkan kemampuan berwudhu melalui metode demonstrasi. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Hasil Observasi Anak Siklus II Pertemuan Ke- 2

No	Nama Anak	Aspek yang dinilai								
		Anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu			Anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar			Anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu		
		BB	MB	BSH	B	M	BSH	B	M	BSH
1.	Wildan			√				√		√
2.	Dila			√				√		√
3.	Iqbal			√				√		√
4.	Fahira			√				√		√
5.	Faza			√				√		√
6.	Farid			√				√		√
7.	Hani			√				√		√
8.	Hanin			√				√		√
9.	Zaki			√				√		√
10.	Farhan			√				√		√
11.	Adit			√				√		√
12.	Azel			√				√		√
13.	Dea			√				√		√
14.	Ibnu			√				√		√
15.	Andin		√			√				√
	Jumlah	-	1	14	-	1	14	-	-	15
	Persentase %	-	7%	93%	-	7%	93%	-	-	100%

Dari data pada tabel 4 tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan berwudhu melalui metode demonstrasi pada siklus II pertemuan ke-2 adalah sebagai berikut. Pada siklus II pertemuan ke-2, peningkatan kemampuan berwudhu anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu kriteria belum berkembang (BB) sudah tidak ada lagi. Mulai Berkembang (MB) 1 orang (7%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 14 orang (73%). Anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 orang (7%), Berkembang

sesuai Harapan (BSH) sebanyak 14 orang (93%). Anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sudah tidak ada lagi, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 15 orang (100%)

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 6 Mei 2015 sampai dengan 25 Mei 2015 di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi Kelas B anak usia 5-6 tahun diberikan perlakuan berupa demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berwudhu anak, yakni anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu, anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar, dan anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan disajikan sebelumnya, maka peneliti dapat memberi ulasan sesuai dengan masalah khusus sebagai berikut. Perencanaan pembelajaran yang dimaksud terdiri dari langkah-langkah, yaitu: 1) Strategi yang digunakan dalam mengolaborasi penyusunan rencana tindakan, 2) Merancang langkah-langkah menggunakan gambar rangkaian kegiatan berwudhu dan kegiatan demonstrasi guru untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan berwudhu melalui metode demonstrasi, 3) Menbuat Rencana kegiatan harian (RKH), 4) Mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran setiap akhir siklus. Secara rinci perencanaan yang dilakukan meliputi: Siklus I pertemuan ke- 1 Tema: Alam Semesta, subtema: Matahari. Siklus I pertemuan ke-2 Tema: Alam Semesta subtema: Bulan. Siklus II pertemuan ke- 1 Tema: Alam Semesta, subtema: Bintang. Siklus II pertemuan ke-2 Tema: Alam Semesta, subtema: Pelangi. Pelaksanaan tindakan mengacu pada Rencana Kegiatan harian (RKH) yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang diberikan adalah menyampaikan pembelajaran melalui metode demonstrasi yang meliputi: Pijakan Lingkungan, Pijakan Sebelum Main, Pijakan Saat Main, Pijakan Setelah main.

Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan berkaitan proses peningkatan kemampuan berwudhu anak dan kinerja guru dilakukan analisis. Kegiatan analisis yang dilaksanakan sebagai berikut, yaitu; menganalisis kekurangan yang terjadi pada tindakan yang telah dilaksanakan di siklus sebelumnya berdasarkan lembar observasi kinerja guru dan aktivitas belajar anak berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar anak. Analisis aktivitas belajar anak dalam bentuk peningkatan kemampuan berwudhu anak. Selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan hasil analisis kegiatan siklus sebelumnya.

Refleksi berfungsi memperbaiki segala kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya sehingga pada siklus selanjutnya tidak terulang kelemahan yang sama. Observasi yang dalam penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran sehingga dapat dipergunakan untuk menata langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif dan efisien.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang berhubungan dengan rancangan peningkatan anak dilihat dari aktivitasnya saat meningkatkan kemampuan berwudhu melalui metode demonstrasi dalam proses pembelajaran. Hasil observasi penelitian ini menunjukkan, 1) Perencanaan

pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berwudhu anak dalam belajar melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi dapat dikategorikan sangat baik atau 3.91. Adapun perencanaan yang telah dilakukan guru, adalah merumuskan tujuan pembelajaran, dalam hal ini guru menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan hasil belajar sesuai dengan tema dan indikator kemampuan berwudhu yang akan ditingkatkan. Guru memilih tema dan bahan main yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Guru menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan aspek perilaku yang akan ditingkatkan, yaitu metode demonstrasi. Guru membuat penilaian proses belajar meningkatkan kemampuan berwudhu dan hasil belajar, yakni anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu, anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar, dan anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu. Perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah merencanakan tindakan yang diminati anak, berkolaborasi dengan teman sejawat untuk mendiskusikan kelemahan yang terjadi dalam perencanaan pembelajaran dan mencari solusi untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik dengan menggunakan media dan pemilihan tema untuk menstimulasikan tentang pembelajaran meningkatkan kemampuan berwudhu yang akan disampaikan pada anak dalam pembelajaran berikutnya.

2) Pelaksanaan pembelajaran meningkatkan peningkatan kemampuan berwudhu dalam belajar melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru meliputi kegiatan prapembelajaran, membuka pembelajaran, melakukan kegiatan inti pembelajaran, menutup pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berwudhu dalam belajar melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan "sangat baik" yaitu 3,95. Adapun pelaksanaan yang telah dilakukan guru antara lain: Prapembelajaran yakni menyiapkan media pembelajaran dan menyiapkan ruangan kelas sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Guru membuka pelajaran dengan doa dan salam serta memberikan motivasi belajar kepada anak dengan menyampaikan apersepsi tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru melakukan kegiatan inti pembelajaran yakni mengaitkan tema dengan pengetahuan lain yang relevan, melaksanakan kegiatan tematik sesuai dengan perkembangan anak, melaksanakan pembelajaran dengan menstimulasi semua aspek perkembangan anak. Selain itu, guru juga menunjukkan keterampilan dalam penggunaan bahan main yakni metode demonstrasi dan melibat anak dalam pemanfaatan bahan main. Setelah itu, guru menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi yang melibatkan anak. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan yang disusun, yaitu guru membagi anak dalam kelompok kecil agar anak dapat tertib dalam melaksanakan pembelajaran dan terlibat langsung dalam kegiatan.

3) Tingkat keberhasilan anak dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berwudhu dalam belajar melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi dikategorikan "berkembang sesuai harapan" karena memiliki rata-rata sebesar 95%. Hal ini dapat digambarkan pada siklus I pertemuan ke-1 peningkatan kemampuan berwudhu rata-rata dari ketiga indikator sebesar 22%, pada siklus I pertemuan ke-2 peningkatan kemampuan berwudhu memiliki rata-rata

sebesar 56%. Hal berarti terjadi kenaikan sebesar 34%. Pada siklus II pertemuan ke-1 peningkatan kemampuan berwudhu memiliki rata-rata sebesar 80%. Pada siklus II pertemuan ke-2 peningkatan kemampuan berwudhu memiliki rata-rata sebesar 95%. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus II pertemuan ke-1 ke siklus II pertemuan ke-2 sebesar 17%. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan anak, adalah 1) Anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu dikategorikan meningkat dan berkembang sesuai harapan pada siklus I Pertemuan ke-1 sebesar 20%, pada siklus I pertemuan ke-2 sebesar 47%, pada siklus II pertemuan ke -1 sebesar 73%, pada siklus II pertemuan ke-2 sebesar 93%. 2) Anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar dikategorikan berkembang sesuai harapan pada siklus I Pertemuan ke- 1 sebesar 27%, pada siklus I pertemuan ke -2 sebesar 60%, pada siklus II pertemuan ke-1 sebesar 80%, pada siklus II pertemuan ke- 2 sebesar 93%. 3) anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu dikategorikan berkembang sesuai harapan pada siklus I Pertemuan ke-1 sebesar 20%, pada siklus I pertemuan ke- 2 sebesar 60%, pada siklus II pertemuan ke -1 sebesar 87%, pada siklus II pertemuan ke- 2 sebesar 100%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berwudhu dalam belajar pada anak kelompok B pada anak usia 5-6 tahun di TK Khodijah 2 Beloyang Melawi. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berwudhu melalui metode demonstrasi pada anak sebesar 3,91 atau 97% dikategorikan sangat baik, 2) Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berwudhu melalui metode demonstrasi pada anak sebesar 3,95 atau 98% dikategorikan sangat baik, 3) Tingkat keberhasilan anak dalam meningkatkan kemampuan berwudhu melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun yang dikategorikan berkembang sesuai harapan memiliki kategori sangat tinggi atau sebesar 95% dengan kegiatan antara lain: Anak dapat menirukan guru melafalkan niat berwudhu atau sebesar 93%, Anak dapat menirukan guru melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar 93%, dan Anak mampu menirukan guru melafalkan do'a setelah wudhu sebesar 100%. Ketiga indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Dalam perencanaan pembelajaran, guru hendaknya merencanakan media yang tepat disesuaikan dengan indikator penelitian dan langkah-langkah demonstrasi yang jelas sehingga memudahkan guru menggunakannya sebagai pedoman mengajar. (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan media yang tepat disesuaikan dengan indikator penelitian dan memberikan arahan pada anak dalam praktik berwudhu sehingga semua anak berperan serta dalam menirukan guru

melakukan kegiatan berwudhu. (3) Untuk meningkatkan kemampuan berwudhu pada anak, guru khususnya guru TK Khodijah 2 Beloyang Kabupaten Melawi sebaiknya menggunakan metode demonstrasi karena dapat meningkatkan kemampuan berwudhu pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011 . *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Laksana
- Harizal. (2008). Pendidikan Anak Dini Usia Dalam Kerangka Otonomi Daerah. *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*.
- Miles, B Mattheu, and A. Micael Huberman. Analisis Data Kualitatif . Jakarta: Universitas Indonesia: Gajah Mada University Press
- Moeslichatoen. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak Jilid 3*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kananak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Permendiknas. (2009). *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosyadi, H.A.Rahmat. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak usia Dini*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Group
- Ulwan, Abdullah Nasih, (2002). *Materi Pengembangan Agama Islam (Buku Pedoman Guru TK)*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam.